

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dalam sebuah daerah memiliki beragam kultur dan adat istiadat yang selaras dengan kepercayaannya yang telah diturunkan dari nenek moyang ke generasi penerusnya. Warisan ini mencakup kepercayaan spiritual dalam pengetahuan, moralitas, adat istiadat, seni dan agama.¹ Budaya ini menciptakan sikap toleran pada masyarakat dan saling memperkuat warisan nenek moyang masing-masing.

Perkembangan Islam di Indonesia telah membawa dampak positif di tiap-tiap bidang kehidupan. Hal ini tampak jelas dari aspek pendidikan dan ekonomi, sebab ajaran Islam mengajarkan untuk menuntut ilmu umum maupun ilmu agama. Perkembangan ini telah melahirkan ulama dan cendekiawan Islam dengan wawasan yang luas dan penguasaan agama yang sangat kuat. Dimulai dari ulama, hadir sejumlah pembelajaran agama yang mengalami perkembangan pesat. Salah satunya ialah perkembangan bacaan al-Qur'an di masyarakat, yang terus dipraktikkan secara turun-temurun. Quraish Shihab menuturkan, “kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh. Al-Qur'an bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan.”

Indonesia memiliki kultur, agama, dan adat istiadat yang berlainan di tiap-tiap sudut nusantara, dan suatu adat istiadat bisa dilihat aspek kulturalnya, yakni terklasifikasi dalam tiga aspek: (1) wujud ideal, (2) wujud tindakan (aktivitas), dan (3) wujud fisik. Satu dari sekian wujud pembangunan dalam masyarakat Indonesia ialah wujud dari aspek aktivitasnya, semisal pembacaan al-Qur'an, seperti Yasin *fadhilah* dalam aktivitas tahlilan, kemaian dan lain-lain.

¹ Sri Rahayu, dkk., *Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadhilah Pada Sikap Masyarakat: Studi Living Qur'an di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon*, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 7, No. 02, Desember 2019. hlm, 268

Pembacaan al-Qur'an dapat membuahkan pemahaman yang berlainan dari aspek keahliannya masing-masing, yang juga akan menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang berlainan pula. Di sisi lain, sejarah menunjukkan sebuah kisah perihal Nabi Muhammad pada zaman dahulu pernah membaca sejumlah ayat al-Quran sebagai media penyembuhan penyakit dengan memakai metode ruqyah, yakni surat Al-Fatihah dan surat *mu'awwidzatain* sebagai penangkal sihir.²

Sebagian umat muslim sendiri ada yang beri'tikad bahwa surat atau ayat khusus dari al-Qur'an memuat khasiat, seperti sebagai penawar, atau agar mudah mendapat rezeki. Hal itu terkandung dalam al-Qur'an surat al Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَا هُوَ شِفَاءٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah pada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Pengobatan penyakit bukan hanya perihal membaca, mendalami dan melafalkan keindahan. Tetapi perlu dipahami, diamalkan dan dijadikan pedoman dalam tiap-tiap langkah dan program kehidupan, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi pemerintah dan organisasi.³ Selain sejumlah fungsi itu, masyarakat juga memakai al-Qur'an sebagai solusi atas persoalan perniagaan, yakni sebagai sarana untuk memperlancar mencari rizqi dalam kehidupan mereka. Fenomena dalam keseharian hidup di masyarakat kita ialah al-Qur'an dipercaya memiliki sejumlah surat dan ayat khusus yang memicu hadirnya rezeki, membawa kemuliaan dan berkah bagi pembacanya. Jenis kepercayaan ini menciptakan tradisi membaca surat khusus di waktu yang khusus, baik secara individu maupun kolektif dalam masyarakat (bekerja sama dengan tujuan tertentu), yang nantinya akan menjadi peraturan bagi tiap-tiap anggota suatu lembaga. Dalam hal

² Sri Rahayu, dkk., *Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Pada Sikap Masyarakat: Studi Living Qur'an di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon*, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 7, No. 02, Desember 2019. hlm, 268-269

³ Kadar, M. Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*", (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 181

ini, lembaga yang terbiasa memberlakukan ketentuan ini ialah pesantren.⁴

Aktivitas berbaur dengan al-Qur'an membuahkan sebuah penghayatan dan pemahaman pada sejumlah ayat al-Qur'an yang dilafalkan. Penghayatan dan pemahaman individu diungkapkan dan dikomunikasikan dalam wujud verbal dan sikap. Kedua, sikap dapat mempengaruhi individu lain dan menciptakan kesadaran bersama, dan pada tingkat tertentu sikap kolektif dan terstruktur baru dapat muncul. Kemudian tindakan berbaur dengan al-Qur'an memuat bermacam-macam hal, yakni membaca al-Qur'an, memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan apa yang ada di dalam al-Qur'an dalam keseharian hidup.⁵

Dalam pengujian ini sangat vital, sebab pelaku pembacaan Yasin *fadhilah*⁶ dikalangan masyarakat sangat eksis hampir tiap-tiap kalangan warga muslim menjalankan tradisi pembacaan Yasin *fadhilah*. Diantaranya yaitu pesantren di Desa Temulus, Kec. Mejobo, Kab. Kudus, yakni Pondok Pesantren Al-Amin yang mengimplementasikan pendidikan rohaniyah dengan cara membaca Yasin *fadhilah* yang dijadikan sebagai agenda rutin bagi para santri. Di pesantren Al-Amin memfokuskan kajiannya di bidang kitab kuning diantaranya tafsir jalalain, nahwu, fathul qorib, kaidah fiqih, dan kitab-kitab hadis lainnya, selain itu ada juga traning dakwah, rebana, dan musyawarah.

Pondok Pesantren Al-Amin terus melestarikan pembacaan Yasin *fadhilah* untuk merefleksikan al-Qur'an dilakukan setiap hari jumat pasca rampung sholat subuh berjamaah di masjid Al-Amin. Aktivitas ini sudah dilakukan secara rutin dan menjadi sebuah kegiatan yang harus diikuti oleh para santri, kegiatan ini dipimpin langsung oleh KH. Adnan Kasoghi. S. Pd.I, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin. Setelah peneliti melakukan riset untuk pembacaan

⁴Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Peбудilan Kab. Cirebon)* Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 171-172

⁵M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 6

⁶ Surat Yasin yang pada sejumlah ayat khusus diulagi sejumlahkali pembacaannya dan ada bacaan sholawat dan do'a-do'a

Yasin *fadhilah* itu tidak hanya dilakukan di Masjid Pondok Pesantren Al-Amin tetapi ada juga di tingkat Desa Temulus, Kec. Mejobo, bahkan sampai Kab. Kudus ada rutinan atau disebut dengan istilah selapanan yang rutin dilaksanakan secara bergilir oleh alumni Pondok Pesantren Sarang yang disebut dengan HIMMA (Himpunan Mutakhorrijin Mutakhrrijat Al-Anwar).

Surat Yasin terdiri atas 83 ayat, terklasifikasi sebagai surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat Jin. Surat ini dinamai Yasin sebab dimulai dengan huruf ya dan sin. Surat ini yang sering dilafalkan oleh kaum muslim dibandingkan dengan surat lainnya yang ada dalam al-Qur'an. Bahkan di komunitas dan daerah-daerah khusus ada yang menjadikannya sebagai tradisi. Majelis membaca surat Yasin, selain sebagai media silaturahmi antar jama'ah (aspek sosial).⁷

Sedangkan Yasin *fadhilah* sendiri ialah bacaan surat Yasin yang pada sejumlah ayat khusus diulangi sejumlah beberapa kali bacaannya, dan juga ditambah dengan bacaan sholawat dan doa.⁸ Yasin *fadhilah* ialah karangan ulama' al-Faqih Muqoddam. Yasin *fadhilah* ini tertib (penyusunan runtut) dari ulama' layaknya "*Ratib Haddad*" dan lainnya. Dalam Kitab Abwabul Faraj karya sayyid Muhammad ibnu 'alawi al-Maliki, dituturkan bahwa surat Yasin itu memiliki *fadhilah* yang besar, dan dalam hadits yang masyhur surat Yasin ialah hatinya al-Qur'an. Adapun khasiatnya antara lain: menghilangkan kesedihan dalam dirinya, dimudahkan dalam tiap-tiap urusan, bebas dari kesulitan dalam hal yang memprihatinkan dan kekhawatiran, dan selamat dari malapetaka dan lain-lain.⁹

Keterlibatan aktif dengan al-Qur'an tidak bisa dihindari bagi para muslimin dan muslimat. Juga, interaksi itu penting bagi mereka sebagai ketaatan dalam beragama, yang dapat

⁷ Ahmad Attabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Isi kandungan "Hati al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2017), hlm. 21-25

⁸ Miftahul Arzaqie, *Fadhilah Amalan Ayat dan surat dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Ampel Mulia, Cet. 1 2007), hlm. 2

⁹ Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Abwab al-faraj*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2007), hlm. 100

dicapai melalui membaca, mentelaah, *tadabbur*, dan mengamalkan sesuai pemahaman masing-masing. Al-Qur'an sering disebut sebagai kitab suci yang fleksibel, *salih fi kulli zamanin wa makanin*, yang maknanya senantiasa cocok dengan sejumlah macam situasi dan kondisi. Bukti kecocokan ini terlihat dari cara umat Islam mengekspresikan dan merangkul keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah mereka. Ini menjadi pergeseran dari perspektif bahwa al-Qur'an pada mulanya ialah kitab suci yang memuat sejumlah ajaran moral yang membimbing manusia ke jalan yang diridhoi Allah, namun belakangan ini diekspresikan dan diresapi selaras dengan pengetahuan dan pemahaman orang lain.¹⁰

Bagi penulis, menjadi sesuatu yang menarik untuk mengkaji fenomena ini sebagai salah satu model alternatif bagi masyarakat sosial untuk selalu beradaptasi dengan al-Qur'an. Dengan hal itu, studi ini secara singkat mengulas perihal morfologi *living* Quran yang berkembang di pesantren. Al-Amin. Perihal penelitian bagaimana resepsi santri dalam pembacaan Yasin *fadhilah* di Pondok Pesantren Al-Amin, diharapkan dapat membuahkan pemahaman *inklusif* (memposisikan dirinya kedalam posisi orang lain atau kelompok) pada tiap-tiap kalangan untuk senantiasa menghidupkan al-Qur'an dalam aktivitas di keseharian hidup.

Bagi umat Islam, al-Qur'an ialah kitab suci dan pedoman dasar bagi kehidupan mereka. Dalam keseharian hidup, masyarakat Islam pada umumnya berbaur dengan al-Qur'an baik dalam membaca, memahami maupun mengimplementasikannya dalam kehidupan. Sejumlah orang juga bereaksi dengan cara sosial budaya. Mereka semua percaya bahwa memahami al-Qur'an secara maksimal akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Fenomena berinteraksi dengan al-Qur'an dalam ruang sosial dari aspek "pembacaan" umat Islam tampak sangat dinamis dan beragam. Memang, sebagai wujud penerimaan sosial budaya, apresiasi dan reaksi Islam pada al-Qur'an dipengaruhi oleh

¹⁰ Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "*Living Qur'an : Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*", Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman vol 8 no. 3, 2020, hlm. 359-360

cara berpikir, kondisi sosial dan konteks kehidupan mereka.¹¹ Dalam operasionalnya, resepsi atau penerimaan ialah saat orang menerima sesuatu dan bisa berbaur dengan hal itu. Jadi resepsi al-Qur'an ialah penjabaran bagaimana orang menerima al-Qur'an dan bisa berbaur dengannya, baik dengan cara menanggapi, memakai, dan memanfaatkannya.¹²

Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keunikan khusus dalam dua hal mendasar. Pertama, memantau aspek realitas dan faktualitas, sekarang bukan lagi sekadar imajinasi. Keduanya menyadari penyebab dan tujuan dari kisah surat itu. Namun, Allah SWT telah menganugerahi *fadhilah* (keutamaan) pada sejumlah ayat, masing-masing dalam kegunaan dan kekhususan dalam maksud dan manfaatnya. Diantara dari sekian surat yang ingin dikaji oleh peneliti ialah surat Yasin, sebab memiliki *fadhilah* khusus jika dilafalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan.¹³

Dan membaca surat Yasin diyakni dapat meringankan tiap-tiap urusan, hal ini dituturkan dalam hadits:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ ! قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ : مَنْ قَرَأَ يَسِينَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : مَنْ قَرَأَ يَسِينَ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ بِحَيْدِ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِي لِي يَسَّرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ . (رواه الدارمي)

Dari Atha bin Abi Rabah, dia berkata, “Saya diberitahu bahwa Rasulullah: Barangsiapa membaca surat Yasin di pagi hari maka Allah telah memenuhi kebutuhannya di pagi itu, dan Ibnu Abbas berkata: Barangsiapa membaca surat Yasin di pagi hari akan diberikan kemudahan di pagi harinya sampai sore, dan barang siapa yang membaca surat Yasin di awal

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. Ke-3, hlm. 103

¹² Ahmad Rafiq, “*Sejarah Al-Qur'an: Dari Perwahyuan ke Resepsi, Sebuah Pencarian Awal Metodologis*” dalam Islam, Tradisi dan Peradaban, ed Syamsuddin (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 73

¹³ Nur Fatku Rohman, *Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan : Studi living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*, (Tulungagung: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung 2018), hlm. 2

malam maka Allah akan memberikan kemudahan di malamnya sampai pagi. (HR. Al-Darami).¹⁴

Hal ini menjadi bukti kuat pada respon dan ketertarikan masyarakat pada al-Qur'an dan isi kandungan sejumlah ayatnya. Sebagaimana tradisi di Pondok Pesantren Al-Amin yakni melangsungkan pembacaan Yasin *fadhilah* secara rutin dan mereka memercayai hal itu memberikan khasiat khusus bagi para pembacanya.

B. Fokus Penelitian

Dalam studi kualitatif, Basrowi dan Swandy mengatakan bahwa penulis dapat mengidentifikasi subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam keseharian hidup. Studi kualitatif memungkinkan penulis untuk memahami keadaan fenomena yang dikaji dan keadaan lingkungan. Sesuatu yang khas pada tiap-tiap fenomena, berlainan dengan fenomena lainnya sebab berlainan dengan konteksnya.¹⁵ Sebab penulis menginterpretasikan bagaimana subjek mendapat makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna itu mempengaruhi sikap mereka.¹⁶

Selaras dengan judul pengujian ini, “(Resepsi Santri Pada Pembacaan Yasin *fadhilah* Di Pondok Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus)” maka penulis akan terfokus pada pada resepsi santri Al-Amin pada pembacaan Yasin *fadhilah*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan pembacaan Yasin *fadhilah* di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus, Mejobo, Kab. Kudus ?

¹⁴ Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Abwab al-faraj*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2007), hlm. 99-100.

¹⁵ Muhammd Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, dalam Jurnal Hermeneutika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol 21. No. 1.(2021), hlm. 34

¹⁶ Muhammd Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, dalam Jurnal Hermeneutika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol 21. No. 1.(2021), hlm. 36

2. Bagaimana resepsi santri Al-Amin pada pembacaan Yasin *fadhilah* di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus, Mejobo, Kab. Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai dalam pengujian ini ialah :

1. Untuk mengetahui dan menerangkan bagaimana proses pembacaan Yasin *fadhilah* di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus, Mejobo, Kab. Kudus.
2. Dalam pengujian ini dimaksudkan untuk menerangkan bagaimana resepsi santri Al-Amin dari pembacaan Yasin *fadhilah* di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus, Mejobo, Kab. Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengujian ini diharapkan untuk memperkaya khazanah keislaman dalam ilmu pengetahuan dalam kajian al-Qur'an dan tafsir, terlebih dalam aspek studi living Qur'an, baik lembaga pendidikan informal studi ini, yakni pondok pesantren, dijadikan sebagai contoh studi lapangan dengan membaca kasus bacaan dan implementasi al-Qur'an di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Studi ini dapat dijadikan pedoman untuk memahami pentingnya membaca Yasin *fadhilah* di Pondok Pesantren Al Amin Temulus Kec. Mejobo, Kab. Kudus. Khususnya bagi umat Islam pada umumnya, dilandaskan pada penjabaran bacaan, sejarah, amalan, tujuan dan maknanya. Sementara itu, studi ini juga bertujuan untuk mempertinggi kesadaran akan pentingnya membaca, mempelajari, mencintai, dan mengimplementasikan al-Qur'an dalam keseharian hidup dan memotivasi santri di Pondok Pesantren AlAmin dan masyarakat luas pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memberikan interpretasi pokok perihal isi skripsi, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan. Sistematika penulisan akan dipaparkan, yakni :

BAB I Pendahuluan, memuat perihal latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori, memuat perihal teori yang berkaitan dengan judul antara lain: menerangkan deskripsi resepsi, anatomi surat Yasin, Pondok Pesantren, deskripsi *living Qur'an*, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, memuat perihal jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat perihal interpretasi obyek, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.